

Pretend Play Sebagai Dasar Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Nur Alim Amri^a, Intisari^b

^aUniversitas Muhammadiyah Makassar
Corresponding e-mail: nuralim.amri@gmail.com

^bUniversitas Muhammadiyah Makassar
Corresponding e-mail: intisari@unismuh.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *pretend play* pada pengembangan karakter anak usia dini. Target khusus yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan perilaku yang berakhlak, berbudi pekerti yang termaktub dalam pilar karakter anak usia dini sebagai perwujudan pendidikan karakter. Secara teoretis dengan penerapan metode *pretend play* dapat dimanfaatkan sebagai media dalam mengembangkan akhlak/ budi pekerti pada anak sehingga kelak mereka menjadi pribadi yang mempunyai kepribadian baik. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode *pretend play* memberikan pengaruh terhadap perkembangan karakter pada anak? Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Subjek penelitian adalah anak didik Taman Kanak-kanak Insan Cita Masamba di Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan.

Adapun hasil penelitian penerapan metode *pretend play* dalam proses pembelajaran, dengan mengikuti segala prosedur pelaksanaan kegiatan, memperoleh hasil yang baik di mana terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode dengan perkembangan karakter pada anak didik di TK Insan Cita Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* di mana T hitung $<$ T tabel maka H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh penerapan metode *pretend play* terhadap perkembangan karakter pada anak.

Kata kunci: karakter, *pretend play*

Abstract: This research aims to know the effect of pretend play method on the development of early childhood character. The specific target that to be achieved by this study are development of moral behavior, good character building, that is contained in the pillar character of early childhood as a manifestation of building character education. Theoretically, the application of the pretend play method can be used as a media of building character of the early childhood so that they will become personal who has a good personality. The main problem in this study is whether the application of the pretend play method has an influence on character development in children? This study uses a type of experimental research. The research subjects were TK Insan Cita Masamba, Luwu Utara Sulawesi Selatan.

The results of the research on the application of the pretend play method in learning gained a significant influence on the development of the character of children in TK Insan Cita Masamba. These results can be seen from the results of hypothesis testing carried out using the Wilcoxon Signed Ranks Test where T count $<$ T table then H_0 is rejected. It means, there is the effect of applying the pretend play method to character development in children.

Keywords: *character, pretend play*



1. PENDAHULUAN

Istilah masa keemasan (*golden age*) berada pada masa rentang waktu usia 0-6 tahun yang juga dikenal dengan istilah masa peka. Pakar dan ahli berpendapat pada masa ini perkembangan anak terjadi dengan begitu cepat. Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom (dalam Mutiah, 2010:3) mengungkapkan bahwa “pada usia empat tahun kapasitas kecerdasan anak sudah mencapai 50%, usia delapan tahun mencapai 80%, dan usia 13 tahun mencapai sekitar 92%”. Artinya apabila pemberian stimulus atau pendidikan baru dimulai pada anak di usia tujuh tahun maka anak akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi otak secara optimal.

Dalam proses perkembangan anak yang begitu pesat, salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah karakter. Sebenarnya gagasan mengenai pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Soekarno sebagai presiden pertama Indonesia pernah menyatakan bahwa, “jika pembangunan karakter tidak berhasil, bangsa Indonesia hanya akan menjadi bangsa kuli” (Sumarno Sudarsono, 2009). Belajar dari kondisi saat ini tampak bahwa begitu mendesaknya pendidikan karakter terkait banyaknya aksi-aksi kriminalitas yang notabene dilakukan oleh para pelajar atau anak di bawah umur.

Adapun pendidikan karakter yang dimaksud meliputi pelajaran moral dan agama yang tercantum dalam sembilan pilar karakter yang kesemuanya jika diserahkan kepada guru di sekolah akan tidak mungkin bisa terlaksana. Kesembilan pilar itu seperti membangkitkan rasa cinta kepada Tuhan dan alam semesta; tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; kejujuran, hormat dan santun; kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati; toleransi, cinta damai, dan persatuan (Ratna Megawangi, 2007)

Menurut Vineland perilaku adaptif anak dibagi dalam 4 ranah yaitu: (1) Ranah komunikasi yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan dan keterampilan komunikasi anak dengan orang lain, (2) Ranah keterampilan hidup sehari-hari

yaitu perilaku yang menunjukkan tingkat kemandirian dan tanggung jawab sosial seorang anak, (3) Ranah sosialisasi yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan menyesuaikan dan melibatkan diri dalam situasi sosial yang dihadapinya, dan (4) Ranah gerak yaitu perilaku yang menunjukkan kemampuan dan keterampilan serta keluwesan gerak motoriknya.

Sehubungan dengan pilar karakter yang dimaksud tadi maka anak diharapkan sudah mampu mengemukakan pendapat, perasaan atau pikirannya kepada orang lain, dan sebaliknya juga diharapkan sudah mampu memahami pendapat, pikiran atau perasaan orang lain yang disampaikan kepadanya. Berkaitan dengan masalah kemandirian yang menyangkut keterampilan hidup sehari-hari, maka anak usia taman kanak-kanak diharapkan sudah mampu mengurus dirinya sendiri seperti sudah mampu mencuci tangan dan kakinya sendiri, mampu mengurus dirinya sendiri ketika buang air, mampu merapikan sendiri pakaiannya, peralatan sekolahnya dan alat-alat permainannya. Berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, maka dalam hal ini anak diharapkan sudah mampu bersosialisasi dalam bentuk sederhana seperti mampu membeli makankecil, mampu meminjamkan barangnya pada temannya yang membutuhkan dan lain-lain.

Dalam upaya mengajarkan karakter tersebut kepada anak usia dini di TK perlu adanya strategi yang menarik agar anak mampu dengan mudah menerima materi yang diajarkan sehingga materi tersebut memberi kesan kepada anak. Salah satu metode yang dianggap menarik adalah melalui permainan imajinasi pretend play. Hal tersebut kembali kepada kesenangan anak ketika berpura-pura menjadi seseorang yang mereka sukai atau idolakan. Menurut Kathrin dan David (2012) bahwa dalam imajinasi pretend play seluruh diri anak secara total terlibat dalam memerankan sebuah tokoh pada situasi imajinatif. Anak jadi aktor pada situasi sepenuhnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai penerapan metode *pretend play* serta untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *pretend play* dengan perkembangan karakter anak usia dini.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang penerapan metode *pretend play* dengan perkembangan karakter anak sehingga para guru dan orang tua dapat menerapkan metode tersebut dalam mengembangkan karakter anak.
2. Sebagai bahan bacaan bagi guru taman kanak-kanak untuk meningkatkan wawasan keilmuan mereka mengenai pengembangan kemampuan perilaku adaptif anak usia dini.
3. Sebagai sumber rujukan dan petunjuk bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan perilaku adaptif anak usia dini.

Kegiatan bermain adalah salah satu kegiatan yang memiliki makna aktifitas atau kegaitan yang menyenangkan. Para ahli menyimpulkan bahwa kegiatan bermain bertujuan untuk memberikan kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Melalui permainan struktur kognitif anak dapat dilatih. Selain itu, bermain digambarkan sebagai sesuatu yang penting bagi kesehatan mental dan fisik (Panney Upton, 2012).

Para ahli memanfaatkan bermain ini sebagai media terapi bagi anak. Menurut Brenner (Ika Putri, 2017: 49) terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari terapi bermain, seperti:

1. Membangun kembali rasa hormat dan penerimaan terhadap orang lain dan diri sendiri.
2. Mengganti pola-pola sebelumnya dalam bersikap dan berperilaku terhadap orang lain dengan pola-pola yang bersifat saling menguntungkan dan menyenangkan.
3. Mengembangkan cara-cara baru untuk melatih pengendalian diri.
4. Memperoleh pengalaman dan cara-cara baru dalam mengungkapkan emosi secara tepat dalam berinteraksi.
5. Belajar untuk lebih empati terhadap pikiran dan perasaan orang lain.
6. Mengembangkan pandangan dan perasaan-perasaan baru sebagai individu yang lebih baik.

Pretend play memiliki banyak nama. Beberapa di antaranya seperti permainan imajinasi, permainan kreatif, permainan fantasi

(Karen, 2011). *Pretend play* adalah bentuk permainan yang mengandung unsur berpura-pura. Namun, permainan ini berbeda dengan bermain peran yang penekanannya pada peran yang dimainkan. *Pretend play* menekankan pada sejumlah peralatan yang menunjang permainan juga terdapat sejumlah peraturan. Vygotsky (Rubin, 1983) menyatakan, bahwa jenis permainan ini memungkinkan anak dapat memberikan arti terhadap objek dan perilaku, sehingga akan berkembang reprensasi simbol, yaitu anak dapat memberikan simbol terhadap apa yang dilihat dan dimainkan (Indrijati, dkk. 2016). Singer dan Elis, masih dalam buku yang sama menyatakan bahwa fungsi *pretend play* yaitu mempercepat perkembangan rasa percaya diri dan dapat mengatur diri sendiri, serta meredakan kebosanan.

Setiap anak terlahir dengan kebutuhan psikologis yang berbeda. Cara mendidiknya pun tidak semua dapat dilakukan dengan cara yang sama. Pendidik dan orang tua perlu memahami apa yang dibutuhkan oleh anak, apa yang dipikirkan oleh anak, dan apa yang dirasakan oleh anak sehingga akan mudah untuk menemukan cara mendidik anak dengan baik dan tepat. Saat anak masih berada pada masa peka dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya, sangat penting bagi pendidik maupun orang tua untuk mengenali karakter anak sehingga mengetahui potensi anak bagaimana mengembangkan dan mengarahkannya ke arah yang positif.

Oleh sebagian besar orang yang dimaksud dengan karakter akan mngacu pada perilaku penurut, cerdas, ramah, dan sopan santun (Retno, 2009). Vannoy (2000) menggambarkan bagaimana memberikan anugrah yang baik bagi kehidupan anak-anak. Anugrah ini antara lain yang menjadi gambaran untuk membentuk karakter anak, yaitu:

- a) Membentuk anak merasa sepenuhnya, di mana anak memiliki perasaan yang mampu dikemukakan secara bebas namun bertanggung jawab. Anak mampu mengungkapkan perasaan dengan nyaman, tanpa ada batasan. Misalnya tidak boleh menangis, padahal ia benar-benar jengkel dan ingin menangis.

- b) Anak dengan harga diri. Artinya anak merasa nyaman dengan dirinya dan mampu mengakui dan memelihara diri secara teratur
- c) Anak yang memiliki rasa *welas asih*. Kemampuan dalam memahami perasaan orang lain
- d) Anak memiliki keseimbangan antara sesuatu yang bersifat serius dengan satu hal yang bersifat santai menyenangkan.
- e) Bebas untuk mengungkapkan humor sehingga anak mampu memiliki rasa bahagia dalam dirinya.
- f) Anugerah komunikasi dimana anak akan mampu mengemukakan imajinasinya dengan lancar.
- g) Anak mampu memandang kekuatan dalam dirinya sehingga mampu menemukan alternatif- alternatif dalam pemecahan masalah.
- h) Anugerah integritas dan tanggung jawab, sehingga anak mampu mengatur dirinya sendiri dan mampu mempertanggung jawabkannya pada orang lain.
- i) Anak mampu memilih secara sadar, sehingga anak akan mampu mengatur dirinya sendiri.

Dalam hidup bersama atau berkelompok setiap individu diharapkan akan dapat mengembangkan kepribadian-nya dengan baik. Hal ini dapat dipahami karena setiap individu yang terlibat dalam suatu kehidupan bersama selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Gerungan (1991:54) menegaskan bahwa “kepribadian seseorang dapat terbentuk apabila seluruh sistem psiko-fisiknya, termasuk bakat, kecakapan dan ciri-ciri kegiatannya menyatakan dirinya dengan khas di dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas maka setiap individu yang ingin menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berarti individu tersebut harus mampu merubah lingkungannya sesuai dengan keinginannya atau merubah dirinya sesuai dengan keadaan atau tuntutan lingkungannya. Gerungan (1991) mengelompokkan istilah lingkungan dalam hal ini meliputi: (1) lingkungan fisik yaitu benda-benda konkrit yang ada di sekitar individu, (2) lingkungan psikis yaitu jiwa raga orang-orang

yang ada di sekitar individu, (3) alam rohaniyah yaitu ide-ide, keyakinan-keyakinan, filsafat-filsafat yang ada di sekitar individu baik yang dikandung oleh orang-orangnya sendiri maupun yang tercantum dalam buku-buku atau hasil kebudayaan lainnya. Setiap individu dituntut untuk senantiasa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik, psikis dan rohaniyah sekaligus, tetapi kerap kali ada penekanan pada salah satu diantara ketiga lingkungan tersebut.

Untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka setiap individu dituntut untuk mengembangkan perilaku adaptif dengan baik. Hal ini sangat penting bagi kehidupan seseorang karena orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan tuntutan dan keinginan lingkungannya akan merasakan kebahagiaan hidup, karena keberadaannya akan diterima oleh lingkungan. Sebaliknya kegagalan dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungan akan menyebabkan seseorang merasa tidak bahagia, karena dia akan merasa terasing dari lingkungannya.

Berdasarkan atas pandangan yang demikian maka jelas setiap anak dalam suatu keluarga perlu mendapat bimbingan yang baik untuk mengembangkan perilaku adaptifnya, karena perilaku yang dibutuhkan manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Huber (Daeng Sari, 1996:99) “perilaku adaptif mengacu pada derajat efektif individu dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya.”

Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sebagai perwujudan perilaku adaptif yang baik tentu saja disesuaikan dengan tingkat-tingkat perkembangan yang dicapai oleh setiap individu. Kemampuan seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya tentu akan berbeda dengan kemampuan anak yang sudah menginjak masa remaja. Demikian juga halnya dengan anak taman kanak-kanak akan memperlihatkan kemampuan penyesuaian diri yang berbeda dengan anak sekolah dasar. Namun demikian tentu saja ada jenis-jenis dan tingkat-tingkat perilaku adaptif yang diharapkan telah dimiliki anak usia taman kanak-kanak.

Untuk mengetahui jenis dan tingkat perilaku adaptif yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak sesuai dengan tingkat

perkembangan yang telah dicapainya maka Vineland (Daeng Sari, 1996) mengemukakan skala perilaku adaptif anak yang terdiri atas item-item yang mengukur perilaku anak sehari-hari, baik yang diperlukan untuk mengurus dirinya sendiri, maupun perilaku yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain. Item-item tersebut dibagi dalam empat ranah dan setiap ranah dibagi lagi menjadi beberapa sub ranah yaitu pola komunikasi anak baik pada wilayah komunikasi reseptif maupun komunikasi ekspresif. Pada ranah sosialisasi seperti keterampilan berperilaku dalam masyarakat, kemampuan berhubungan antar manusia, serta kemampuan mengatasi masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada usia dini, anak telah menunjukkan minat yang tinggi terhadap berbagai kegiatan. Menurut Brewwer (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 74) menjelaskan bahwa anak pada usia 4 tahun, mulai menunjukkan perilaku sosial berikut.

- a. Lebih mengembangkan perasaan yang altruistik (mementingkan kepentingan orang lain)
- b. Dapat Mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan
- c. Memiliki perasaan yang kuat terhadap rumah dan keluarga.
- d. Bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerja sama
- e. Menghayalkan teman sepermainan.

Sedangkan menurut CRI (*children pesources international*) menerangkan bahwa perilaku sosial pada anak ditandai dengan berbagai kemampuan (Nugraha, 2010: 8.26), yaitu:

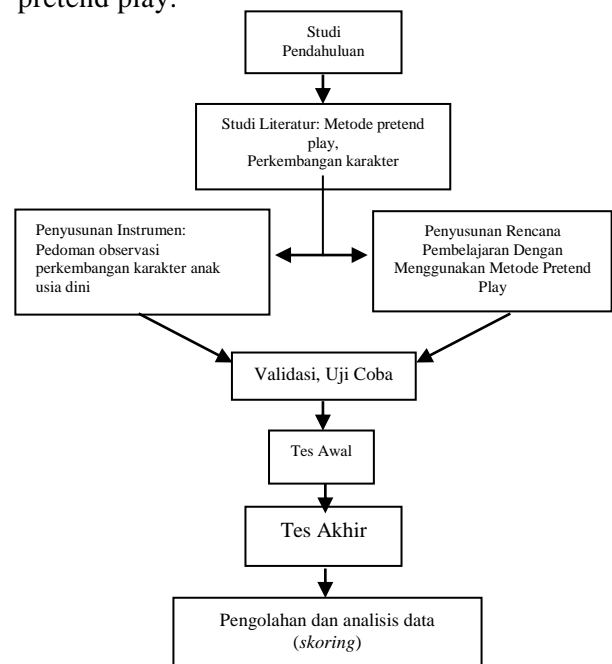
- a. Menunjukkan empati
 - 1) Menunjukkan empati akan perasaan orang lain (kesedihan dan kegembiraan).
 - 2) Menolong anak yang membutuhkan bantuan
- b. Memahami dan menghargai perbedaan
 - 1) Bermain dengan seorang anak dari latar belakang yang berbeda
 - 2) Menunjukkan ketertarikan akan perbedaan yang ada pada anak lain
- c. Mampu berbagi
 - 1) Memberikan mainan kepada anak lain
 - 2) Mengambil mainan dari lain setelah bertanya terlebih dahulu

- d. Menerima tanggung jawab
 - 1) Menggunakan bahan-bahan dengan cara yang benar
 - 2) Menyelesaikan tugas

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Pre-Eksperimental design One Grup Pre-test post-test design. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Dan jenis penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah anak didik TK Insan Cita Masamba Kabupaten Luwu Utara yang kemudian diambil kelompok B sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampling dengan maksud tertentu. Melihat dari populasi di Taman Kanak-kanak Insan Cita, maka peneliti menentukan kelompok B sebagai sampel penelitian dikarenakan kelompok tersebut telah memiliki kapasitas pemahaman lebih baik.

Adapun data yang diperoleh dari hasil *pratest* dan *posttest* kemudian digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pretend play.



Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deksriptif dan analisis statistik non parametrik. Analisis deskriptif berguna memperoleh gambaran umum mengenai rata-rata

tingkat perilaku moral anak didik dilakukan dengan perhitungan rata-rata dengan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Hadi, 2000: 37})$$

Dimana

P= Rata-rata

X= nilai/harga x

N= jumlah data

Sedangkan analisis non-parametrik digunakan dengan alasan penentuan sampel penelitian yang dilakukan tidak dengan menggunakan teknik random. Selain itu, jumlah sampel berada di bawah nilai 20 yaitu hanya 9 orang anak didik sehingga tidak memungkinkan untuk inferensial. Untuk analisis uji beda menggunakan uji beda Wilcoxon.

3. HASIL PENELITIAN

Gambaran tahapan pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Tahap Pra-bermain

Tahap pra-bermain terdapat dua tahapan yaitu tahap persiapan dan tahap awal. Pada tahap persiapan dilakukan penentuan tema kegiatan yang disesuaikan dengan tema kurikulum di TK Insan Cita sehingga pelaksanaan pembelajaran di TK tersebut tidak mengalami gangguan.

Sedangkan pada tahap awal, peneliti dan guru melakukan penataan lingkungan kelas untuk memunculkan motivasi pada anak didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru menjelaskan teknik bermain kepada anak didik.

b. Tahap Bermain

Pada tahapan ini, anak diperkenalkan beberapa media atau benda-benda yang akan digunakan dalam kegiatan bermain. Pada kegiatan pembelajaran di awal pertemuan, beberapa anak belum terlalu memahami aturan main yang ditetapkan. Beberapa anak juga masih menggunakan bahasa yang kurang baik dikarenakan kebiasaan mereka di lingkungan menggunakan bahasa tersebut. Artinya, pada awal-awal pertemuan di awal penelitian para guru bekerja ekstra keras demi membimbing anak didik agar dapat melakukan kegiatan bermain dengan baik dan tepat. Selain itu, pada pertemuan-pertemuan awal, masih dalam tahap pengenalan metode pembelajaran

pretend play peneliti dan guru masih menentukan peran yang harus diperankan oleh anak. Namun, seiring berjalannya kegiatan penelitian, anak didik sudah paham dan mampu memerankan apa saja ketika mereka memegang peralatan permainan. Beberapa permainan peran yang diperankan anak didik merupakan peran-peran yang sering mereka lihat di lingkungan rumah mereka, seperti berperan menjadi ibu, anak yang membantu orang tuanya, menjadi teman yang baik, memetik buah-buahan, dan lain sebagainya. Inti dari segala peran yang dimainkan anak memuat sifat-sifat positif yang bertujuan untuk menguatkan kepribadian mereka, menguatkan nilai-nilai sosial pada diri mereka. Semakin sering mereka bermain, semakin paham mereka mengaktualisasikannya dan ini akan menjadi kebiasaan mereka sehingga membentuk karakter pada diri anak.

c. Tahap Akhir

Pada akhir kegiatan, guru mengajak anak didik duduk bersama dan memberikan pijakan akan apa yang telah mereka lakukan. Menjelaskan kembali nilai-nilai positif yang seharusnya mereka perankan saat pelaksanaan kegiatan. Memberikan penekanan yang lebih kuat pada makna peran yang telah mereka perankan. Setelah berbincang-bincang bersama anak didik mengenai kegiatan yang telah dilakukan, guru kembali memberikan informasi mengenai apa yang akan dilaksanakan pada esok hari, kemudian guru membimbing anak untuk berdoa kemudian pulang.

Dari tabel nilai krisis T untuk uji jenjang bertanda Wilcoxon untuk $n = 9$ $\alpha 0,05 = 2$. Oleh karena $T(0) < T_{0,05}(10)$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan terhadap kemampuan anak. Ini berarti bahwa tingkat perilaku anak antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *pretend play* tidaklah sama, hal tersebut menunjukkan bahwa anak yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan metode tersebut memiliki perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan terjadinya perkembangan karakter pada anak didik setelah

proses intervensi dilakukan. Intervensi yang dilakukan selama kurang lebih 15 hari menunjukkan hasil yang signifikan. Walaupun pada dasarnya penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen, namun beberapa hasil penelitian yang menggunakan *pretend play* sebagai metode dalam merubah perilaku anak, menggunakan metode penelitian studi kasus sehingga hasil yang didapatkan lebih spesifik menggambarkan perubahan yang terjadi secara tahap demi tahap.

Namun, semua yang dilakukan pada studi ini membuktikan bahwa metode *pretend play* berdampak sangat positif tidak hanya pada perubahan karakter anak didik tetapi juga pada ke semua aspek perkembangan pada anak jika dilakukan secara tepat dan benar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. 2002. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: BPUGM.
- Karen Stagnitti. 2011. *What is Pretend Play?*. www.karenstagnitti.com
- Kathryn, David. 2012. *Konseling Anak-anak*. Indeks. Jakarta. Hal 299-311.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, Cetakan Kedua (Revisi)*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mutiah. 2010. *Psikologi Bermian Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putri, Ika. 2017. *Penerapan Teknik Imajinative Pretend Play terhadap Penanganan Masalah Perilaku Agresif Anak Korban Kekerasan Seksual di Bandung*. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial Vol 16 No 1.
- Retno. 2009. *Membangun Karakter Anak Melalui Pretend Play*. Jurnal Psikologi Indonesia Vol VI, No. 1, 1-11.
- Sudarsono. 2009. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap menuju Terang; karakter mendorong kita hidup dalam Kebahagiaan*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Tadkiroatun Musfiroh, (2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Upton. Panney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.